

Efektifitas *In-House Training* Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di SMPN 1 Sakra Timur

Mustamin
SMPN 2 Sakra Timur
Email: mustamin008@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kualitas guru yang mendesak dilakukan adalah peningkatan kompetensi pedagogik agar pembelajaran lebih berkualitas dengan harapan mampu meningkatkan persentase ketuntasan belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan kegiatan *In-House Training*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan *In-House Training* kompetensi pedagogik guru dapat meningkat. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Sakra Timur selama bulan, yakni pada tanggal 1 sampai dengan 31 Oktober 2019. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah, angket, lembar observasi dan Dokumentasi. Dari angket diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan Guru SMPN 1 Sakra Timur menyatakan penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Sebagian Guru SMPN 1 Sakra Timur merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih minim pada mata pelajaran yang diajarkan, latar belakang pendidikan tidak begitu sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan 100% guru memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti *In-House Training* dan memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Pada siklus 1 diperoleh angka 58,23% guru memiliki kompetensi pedagogik dan pada Siklus 2 terdapat 91,66% guru dengan kompetensi pedagogik yang memadai. Jadi ada peningkatan kompetensi pedagogik guru setelah dilakukan *In-House Training* tahap 1 yaitu sebesar 33,43% dan masing-masing guru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *In-House Training* dipandang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengajar.

Kata Kunci: in-house training, kompetensi pedagogik, guru

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok yang dihadapi SMPN 1 Sakra Timur adalah hasil belajar yang cenderung masih rendah. Hal ini diindikasikan dari rendahnya nilai ujian nasional dan nilai uji kompetensi pada tahun pelajaran 2018/2019. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sekolah telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para guru secara berkelanjutan. Namun demikian tetap saja prestasi belajar peserta didik saat dievaluasi baik Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester maupun Penilaian Akhir Semester menurut data yang diinventarisasi oleh bagian kurikulum masih cenderung rendah dan belum memuaskan. Rata-rata siswa yang dapat tuntas sesuai KKM berkisar antara 40 - 60%, sedangkan sisanya untuk menuntaskan harus menempuh remedial. Keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya

dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo dikutip oleh (Rahmat Saripudin,2008) guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

Atas dasar hal tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, SMPN 1 Sakra Timur berkomitmen untuk meningkatkan kualitas guru karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pendidikan. Di tangan gurulah cita-cita pembangunan, pendidikan nasional, kurikulum nasional, visi-misi lembaga penyelenggara pendidikan hingga visi-misi sekolah dapat terwujud. Guru yang baik akan mampu mengoptimalkan seluruh potensi sumber dan media belajar yang ada di lingkungannya untuk pembelajaran yang optimal. Mengacu kepada strategisnya peran guru pada sebuah lembaga pendidikan maka SMPN 1 Sakra Timur memberikan perhatian yang besar bagi terwujudnya guru profesional dan kompeten untuk mewujudkan guru yang profesional dan kompeten sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan mutu guru yang bersangkutan, maka SMPN 1 Sakra Timur merancang program-program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan kompetensi guru, misalnya dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan dan salah satunya melalui *In-House Training* peningkatan kompetensi pedagogik guru. Selanjutnya dari angket yang disebarkan kepada para guru di SMPN 1 Sakra Timur terungkap bahwa pengalaman mengajar, ketidaksesuaian latar belakang pendidikan, dan kurangnya pengetahuan tentang kompetensi pedagogik merupakan permasalahan yang masih dianggap sebagai hal krusial yang perlu mendapatkan perhatian. Dari 21 orang guru yang mengajar di SMPN 1 Sakra Timur, 3 orang (14,28%) menyatakan pengalaman mengajar mereka belum memadai, 8 orang (38,09%) menyatakan memadai. Hanya 4 orang (19,04%) yang menyatakan cukup memadai dan 6 orang (28,57%) yang menyatakan sangat memadai. Hal ini berarti 52,38% guru yang mengajar di SMPN 1 Sakra Timur masih menganggap pengalaman mengajar sebagai permasalahan yang krusial. Dari sisi kesesuaian mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan, 3 orang (14,28%) menyatakan tidak sesuai.

Lebih lanjut dari angket juga terungkap bahwa hanya 6 orang guru (28,57%) yang menyatakan *In-House Training* tidak begitu penting dilakukan, sedangkan 15 orang guru (85,72%) lainnya menyatakan *In-House Training* sangat penting dilakukan untuk peningkatan kompetensi pedagogi guru. Selain itu angket juga mengungkap bahwa para guru di SMPN 1 Sakra Timur memiliki kemauan yang kuat untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Data hasil angket menunjukkan bahwa 15 orang guru (85,72%) % menjawab sangat setuju dan 6 orang (28,57%) menjawab setuju jika diadakan *In-House Training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Mereka menyatakan akan mengikuti *In-House Training* dengan sungguh-sungguh dan akan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan kondisi riil

yang telah diuraikan tersebut, penulis merasa berkepentingan untuk melaksanakan penelitian tindakan sekolah (PTS) tentang pelaksanaan *In-House Training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para guru di SMPN 1 Sakra Timur.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Zamroni (2000:74) yang dikutip oleh Rastodio (2009) mengatakan “guru adalah kreator proses belajar mengajar”. Ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa orientasi pengajaran dalam konteks belajar mengajar diarahkan untuk pengembangan aktivitas siswa dalam belajar. Gambaran aktivitas itu tercermin dari adanya usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa aktif belajar. Oleh karena itu mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan informasi yang sudah jadi dengan menuntut jawaban verbal melainkan suatu upaya integratif ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Dalam konteks ini guru tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga bertindak sebagai *director and facilitator of learning*.

Lebih lanjut Usman (1994:3) yang dikutip oleh Rastodio (2009) mengemukakan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan definisi-definisi mengajar dari para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar. Aktivitas kompleks yang dimaksud antara lain adalah (1) mengatur kegiatan belajar siswa, (2) memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, dan (3) memberikan stimulus, bimbingan pengarahannya, dan dorongan kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020, selama satu bulan yang dimulai dari tanggal 15 Juli sampai dengan 15 Agustus 2019. Siklus I terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan (*In-house-training* Tahap 1), tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data (refleksi). Sedangkan pada siklus 2 terbagi

menjadi empat tahap pula yaitu tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan (Inhouse-Training Tahap 2), pengumpulan data, dan analisis data yang diakhiri dengan penyusunan laporan. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Sakra Timur. Lebih jelasnya seperti pada bagan berikut:



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Angket Sebelum *In-House Training* Dilakukan

Tabel: 1. Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru SMPN 1 Sakra Timur

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat Setuju	57.4
2	Setuju	42.6
3	Cukup Setuju	0.00
4	Tidak Setuju	0.00
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
Total		100

Dari tabel di atas menyatakan bahwa 57.4% Guru menyadari bahwa sebagai seorang guru sangat penting memiliki kompetensi pedagogi sebelum melaksanakan proses pembelajaran dan 42.6% menyatakan penting kompetensi tersebut. Hal tersebut berarti secara keseluruhan guru di SMPN 1 Sakra Timur menyatakan penting untuk memiliki kompetensi pedagogik dalam mengajar. Hal ini sangatlah beralasan karena dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik sangat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran. Selain itu kompetensi ini akan memberi kesempatan bagi guru sebagai pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan peserta didik, dan fasilitas yang dimiliki sekolah. Demikian pula dengan memiliki kompetensi pedagogik proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah, karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode dan penilaian yang digunakan telah dirancang dengan berbagai pertimbangan.

Tabel: 2. Ketidaksesuaian mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan Guru SMPN 1 Sakra Timur

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat Setuju	9,52
2	Setuju	0,00
3	Cukup Setuju	23,80
4	Tidak Setuju	0,00
5	Sangat Tidak Setuju	66,66
Total		100

Tabel di atas menyatakan bahwa hanya 66,66% guru yang merasa mata pelajaran yang diajarkan sesuai dengan latar belakang pendidikannya 23,80% menyatakan cukup setuju atau ragu-ragu. Hal ini mungkin guru merasa mata pelajaran yang diajarkan memang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya namun mereka merasa mampu mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan mungkin karena mata pelajaran yang diajarkan tersebut masih satu rumpun dengan latar belakang pendidikannya. Selebihnya menjawab sangat setuju yakni 9,52% merasa mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini terjadi karena SMPN 1 Sakra Timur mengikuti dan melaksanakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Pada kurikulum sebelumnya, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terdiri atas dua mata pelajaran yaitu Biologi dan Fisika kemudian hanya dijadikan satu mata pelajaran yaitu IPA. Hal yang sama terjadi pada mata pelajaran Ekonomi dan Sejarah yang kemudian dijadikan satu menjadi mata pelajaran IPS. Di samping itu, pada kurikulum yang baru terdapat mata pelajaran baru yaitu Keterampilan SBK, TIK, dan Seni Budaya.

Tabel: 3. Kurangnya Pengalaman Mengajar Beberapa Guru SMPN 1 Sakra Timur

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat Setuju	0.00
2	Setuju	33.3
3	Cukup Setuju	22.3
4	Tidak Setuju	44.4
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
Total		100

Dari tabel tersebut di atas dapat diartikan bahwa 44.4% menyatakan tidak setuju kalau pengalamannya dikatakan kurang, dengan kata lain 44.4% tersebut guru merasa sudah berpengalaman dalam mengajar sedangkan sisanya 55.6% guru merasa dirinya belum berpengalaman mengajar. Hal ini dikarenakan mungkin mereka belum lama diangkat sebagai guru dan mungkin juga beberapa di antaranya bukan

berlatar belakang pendidikan yang linier dengan mata pelajaran yang diajarkan meskipun latar belakang tersebut masih termasuk disiplin ilmu yang serumpun.

Tabel 4. Perlunya *In-House Training* Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pada SMPN 1 Sakra Timur

No	Alternatif jawaban	%
1	Sangat Setuju	22.7
2	Setuju	47.7
3	Cukup Setuju	11.6
4	Tidak Setuju	18.0
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
Total		100

Tabel diatas mengindikasikan bahwa hanya 18.0% saja guru merasa tidak perlu *In-House Training*. Hal ini terjadi mungkin karena mereka sudah cukup berpengalaman dalam mengajar sehingga tanpa *In-House Training* mereka merasa sudah memiliki kompetensi pedagogik. Sebanyak 11,6% guru menjawab cukup setuju atau ragu-ragu mengenai perlunya dilaksanakan *In-House Training*, mungkin mereka belum mengetahui dengan jelas tentang materi yang akan disampaikan dalam *In-House Training* sehingga mereka merasa tidak yakin apakah materi tersebut sudah termasuk kompetensi yang mereka miliki atau tidak. Adapun jumlah guru yang menyatakan perlunya dilaksanakan *In-House Training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka sebanyak 70.4%. Dari paparan hasil angket yang disebarkan kepada para guru sebagaimana tergambar pada tabel 4 di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru SMPN 1 Sakra Timur memandang perlunya dilaksanakan *In- House Training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam mengajar. Hal ini mungkin dikarenakan sebagian besar guru menyadari bahwa dirinya belum memiliki kopetensi pedagogik yang memadai sebagai penunjang pelaksanaan tugas mengajar mereka di dalam kelas, yang mungkin sangat berkaitan dengan pengalaman mengajarnya yang dirasakan masih kurang serta penguasaan mereka terhadap strategi pembelajaran yang dianggap belum mumpuni.

Tabel 5. Motivasi Guru dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pada SMPN 1 Sakra Timur

No	Alternatif Jawaban	%
1	Sangat Setuju	33.3
2	Setuju	66.7
3	Cukup Setuju	0.00
4	Tidak Setuju	0.00
5	Sangat Tidak Setuju	0.00
Total		100

Dari tabel di atas 100% guru di SMPN 1 Sakra memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti In- House Training dan memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kompetensi Pedagogik Hal ini berarti seluruh Guru SMPN 1 Sakra Timur menyadari pentingnya memiliki kompetensi Pedagogik dalam mengajar.

Hasil Yang Diperoleh pada Siklus I

Berdasarkan analisis terhadap hasil angket yang disebarakan kepada para guru di SMPN 1 Sakra Timur sebelum pelaksanaan tindakan sebagaimana telah diuraikan di atas, peneliti beserta kolaborator mengambil keputusan untuk melaksanakan tindakan. Pelaksanaan tindakan yang diputuskan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengajar adalah pelaksanaan *In-House Training*. Dari 21 orang guru di SMPN 1 Sakra Timur, ditetapkan sebanyak 12 orang guru yang dipilih sebagai subjek penelitian tindakan yang mendapatkan fasilitas layanan *In-House Training*. Penetapan 12 orang guru yang dipilih sebagai subjek penelitian tindakan ini ditentukan dengan mempertimbangkan berbagai kriteria berdasarkan jawaban atau respons mereka terhadap angket yang diberikan.

Pelaksanaan tindakan berupa layanan *In-House Training* terhadap 12 orang guru yang menjadi subjek penelitian tindakan ini dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada tanggal 19 dan 20 Juli 2019. Selama pelaksanaan *In-House Training* peneliti dan kolaborator melakukan observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan. Hasil observasi dan evaluasi selanjutnya dianalisis untuk dijadikan sebagai bahan melakukan refleksi.

Tabel 6. Hasil *In-House Training* Pada Siklus I

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Skor/Nilai
1	Samiin Sadli, S.Pd.	IPA	65
2	Kamarudin, S.Pd.	Matematika	70
3	L. Mustafa Effendi, A.Md.	Bahasa Indonesia	70
4	Syamsul Ahmadi, A.Md.	IPS	65
5	Haramain, S.Pd.I.	PAI	65
6	Samsul Hadi, S.Pd.	Bahasa Inggris	65
7	Mashaini, S.Pd.	TIK	75
8	M. Sapriawan, S.Sn.	Seni Budaya	70
9	Eka Siswanty Tamu Gari, S.Pd.	IPA	65
10	Mania Yusni, S.Pd.	IPA	65
11	Muhadir Muhammad, S.Pd.	BP/BK	65
12	Bq. Nurilhami Fitriyani, S.Pd.	BP/BK	65

Pada siklus I berdasarkan data dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa seluruh guru yang menjadi peserta *In House Training* sudah memiliki kompetensi pedagogik yang memadai namun masih dirasakan perlu adanya upaya peningkatan. Pada tabel di

atas terlihat bahwa hanya satu orang guru yang berhasil memperoleh skor kompetensi dengan Nilai APKG 75 dan 11 orang lainnya masih berada di bawah APKG. Oleh karena itu, 11 orang guru yang memperoleh skor di bawah APKG masih perlu memperoleh layanan lanjutan melalui pelaksanaan *In House Training* pada siklus II.

Setelah dilakukan refleksi terhadap siklus 1 ternyata ada dua hal yang perlu mendapat perhatian sebagai tindak lanjut yaitu: (1) Perlu di pertajam pada penguasaan materi pelajaran; (2) Kemampuan memberikan pertanyaan pengiring perlu menjadi perhatian.

Hasil Yang Diperoleh pada Siklus II

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan In-House Training pada siklus I menunjukkan bahwa para guru yang menjadi subjek penelitian tindakan masih belum berhasil memperoleh skor kompetensi pedagogik yang termasuk APKG yakni 75. Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan dengan In-House Training dilanjutkan ke siklus II. Prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sama dengan prosedur pada siklus I dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terlihat sebagai hasil observasi selama pelaksanaan In-House Training siklus I. Hasil In-House Training pada siklus II dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil *In-House Training* Pada Siklus II

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Skor/Nilai
1	Samiin Sadli, S.Pd.	IPA	80
2	Kamarudin, S.Pd.	Matematika	85
3	L. Mustafa Effendi, A.Md.	Bahasa Indonesia	80
4	Syamsul Ahmadi, A.Md.	IPS	80
5	Haramain, S.Pd.I.	PAI	80
6	Samsul Hadi, S.Pd.	Bahasa Inggris	80
7	Mashaini, S.Pd.	TIK	85
8	M. Sapriawan, S.Sn.	Seni Budaya	80
9	Eka Siswanty Tamu Gari,	IPA	80
10	Mania Yusni, S.Pd.	IPA	80
11	Muhadir Muhammad,	BP/BK	80
12	Bq. Nurilhami Fitriyani,	BP/BK	80

Dari tabel 7 di atas terlihat bahwa telah terjadi peningkatan hasil yang signifikan pada kompetensi Pedagogi guru dalam kegiatan implementasi KBM pada kegiatan Peer Teaching dalam In House Training II. Tindak lanjut dari siklus 2 adalah: 1. Peserta guru yang sudah memiliki kompetensi agar mempertahankan bahwa harus ditingkatkan. 2. Para guru yang sudah memiliki kompetensi Pedagogik diharapkan untuk mengimplementasikannya pada proses KBM di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang dihimpun serta diinterpretasikan oleh penulis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Secara keseluruhan guru di SMPN 1 Sakra Timur menyatakan penting untuk memiliki kompetensi pedagogic; (2) Sebagian besar guru SMPN 1 Sakra Timur merasa bahwa pengalaman mengajarnya masih belum memadai dan membutuhkan peningkatan kompetensi pedagogic (3) Seluruh guru di SMPN 1 Sakra Timur menghendaki dilaksanakannya *In-House Training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam mengajar, dan (4) Pelaksanaan *In-House Training* bisa meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 1 Sakra Timur, yang terlihat dari peningkatan nilai kompetensi mereka sebelum pelaksanaan tindakan, nilai kompetensi mereka setelah siklus I, dan nilai kompetensi mereka setelah pelaksanaan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmat Saripudin, Tuesday, 28 October 2008 14:51, *Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Media Kita. [Nurulfikri.sch.id/index.php](http://nurulfikri.sch.id/index.php)
<http://rastodio.com/pendidikan/pengertian-mengajar.html> (diakses tanggal 2 September 2010)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

BSNP.2007.*Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.Depdiknas.

Dadang Dahlan, *In-house Training sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Guru Tsanawiyah*, file.upi.edu/al.php

Dhony Firmansyah,S.Si.2008.Karya Tulis disampaikan dalam Pelatihan “Sukses Membuat

Proposal Penelitian yang Bermutu” Kumiko Education Centre.